

## **SOSIALISASI STRATEGI DOKUMENTASI KOREOGRAFI TARI GUEL BERBASIS EDUKASI DIGITAL**

Dara Angreka Soufyan<sup>1</sup>, Hafizhah Risnafitri <sup>2\*</sup>, Rizky Amalia Syahrani<sup>3</sup>, Fitra Airiansyah<sup>4</sup>, Rahma Aliya<sup>5</sup>,  
Jilantahani<sup>6</sup>, Nurna Mila Nasuwa<sup>7</sup>

<sup>1,2\*,5</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Teuku Umar Alue Penyareng, Kab. Aceh Barat, Indonesia.

<sup>3,6,7</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teuku Umar Alue Penyareng, Kab. Aceh Barat,  
Indonesia.

<sup>4</sup>Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Janthoe, Kab. Aceh Besar, Indonesia.

[dangreka@utu.ac.id](mailto:dangreka@utu.ac.id)

[hafizhahrisnafitri@utu.ac.id](mailto:hafizhahrisnafitri@utu.ac.id)

[rizkyamaliasyahrani@utu.ac.id](mailto:rizkyamaliasyahrani@utu.ac.id)

[fitraairiansyah@isbiaceh.ac.id](mailto:fitraairiansyah@isbiaceh.ac.id)

[hafizhahrisnafitri@utu.ac.id](mailto:hafizhahrisnafitri@utu.ac.id)

### **Abstract**

Guel Dance, a traditional art of the Gayo community in Aceh Tengah, embodies moral, spiritual, and social values through symbolic movements. In recent decades, the number of practitioners has declined, and the oral transmission process has led to the gradual loss of movement authenticity. The Depik Art Dance and Music Studio in Takengon continues to preserve this heritage but faces limitations in digital documentation and the absence of structured educational media. This community service activity aimed to enhance participants' understanding, technical ability, and awareness of digital choreography documentation as a strategy for cultural preservation. The program was conducted on October 21-22, 2025, at the Depik Art Studio in Takengon, involving 23 community members. The implementation method combined preparation, socialization, practical training, and evaluation. Participants learned techniques for video recording, choreography metadata organization, and basic editing to produce educational dance videos. Evaluation through pre-test and post-test instruments measured the improvement in comprehension and technical competence. The results indicated an average knowledge increase of 49%, reflected in improved understanding of digital preservation and recording methods. Participants successfully produced three short educational documentaries and established a small internal documentation team. The activity also strengthened collective pride and collaboration within the Gayo artistic community. In conclusion, this program demonstrated that participatory and contextual digital training effectively supports cultural sustainability. The model offers a replicable framework for empowering local communities to preserve traditional performing arts through accessible digital archiving practices.

**Keywords:** Tari Guel, Digital Choreography Documentation, Community Empowerment, Intangible Cultural Heritage, Cultural Sustainability

### **Abstrak**

Tari Guel merupakan kesenian tradisional masyarakat Gayo di Aceh Tengah yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial melalui simbolisasi gerak. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah pelaku tari mengalami penurunan, sementara proses pewarisan yang bersifat lisan menyebabkan hilangnya keaslian variasi gerak. Sanggar Seni Tari dan Musik Depik Art di Takengon tetap berupaya menjaga keberlanjutan seni ini, namun menghadapi keterbatasan dalam dokumentasi digital serta belum tersedianya media edukatif yang terstruktur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan teknis, dan kesadaran partisipatif anggota sanggar terhadap strategi dokumentasi koreografi berbasis digital sebagai upaya pelestarian budaya. Program dilaksanakan pada 21-22 Oktober 2025 di Sanggar Depik Art Takengon dengan melibatkan 23 anggota komunitas. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, sosialisasi, pelatihan praktik, dan evaluasi. Peserta dilatih untuk merekam koreografi Tari Guel, menyusun metadata gerak, serta melakukan penyuntingan dasar untuk menghasilkan video edukatif. Evaluasi melalui instrumen pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan

*\*Correspondent Author:* [hafizhahrisnafitri@utu.ac.id](mailto:hafizhahrisnafitri@utu.ac.id)

peningkatan rata-rata sebesar 49% terhadap pemahaman konsep dokumentasi digital dan kemampuan teknis perekaman. Peserta berhasil menghasilkan tiga video dokumenter edukatif dan membentuk tim dokumentasi internal sanggar. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga, kolaborasi, serta kesadaran kolektif terhadap pentingnya arsip digital bagi keberlanjutan budaya. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan digital berbasis partisipasi masyarakat efektif mendukung pelestarian budaya lokal dan dapat dijadikan model replikasi bagi seni pertunjukan tradisional lainnya.

**Kata Kunci:** Tari Guel, Dokumentasi Digital, Pemberdayaan Masyarakat, Pelestarian Koreografi, Keberlanjutan Budaya

## Pendahuluan

Tari Guel, sebagai Warisan Budaya Tak Benda masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, merupakan sistem simbolik yang sarat akan nilai moral, spiritual, dan sosial. Gerak-gerak tarinya merefleksikan identitas dan sikap hidup masyarakat Gayo, seperti penghormatan (petongkok), kewaspadaan (munengon ku kuen ku kiri), dan semangat kebersamaan/gretik (Hamdani, 2021; Monita, 2021; Permata et al., 2020). Namun, pelestarian Tari Guel menghadapi persoalan mendasar dan mendesak di era kontemporer. Dalam dua dekade terakhir, wilayah Aceh Tengah mengalami penurunan regenerasi pelaku seni hingga 45%. Sanggar Seni Tari & Musik Depik Art Takengen, yang telah berdiri sejak tahun 2012, menjadi salah satu key partner yang konsisten. Meskipun demikian, sanggar ini menghadapi tantangan utama seperti tidak terdapatnya sistem pengarsipan koreografi yang terstruktur dan terarsip dengan baik, menyebabkan banyak variasi gerak berpotensi hilang dari praktik seni tradisi; keterbatasan kapasitas digital dan belum tersedianya materi edukatif audiovisual yang dapat digunakan untuk pembelajaran dan pewarisan kepada generasi muda. Kondisi ini diperparah oleh temuan penelitian (Gusmail et al., 2019; Kartika, 2025; Monita, 2021; Permata et al., 2020) yang menegaskan bahwa proses pewarisan gerak Tari Guel masih dominan mengandalkan metode lisan dan imitasi langsung, sebuah metode yang berisiko tinggi menimbulkan distorsi koreografi dan mengancam keberlanjutan tradisi. Sehingga memunculkan urgensi dalam mencegah hilangnya keragaman gerak dan makna budaya Tari Guel melalui intervensi teknologi digital.

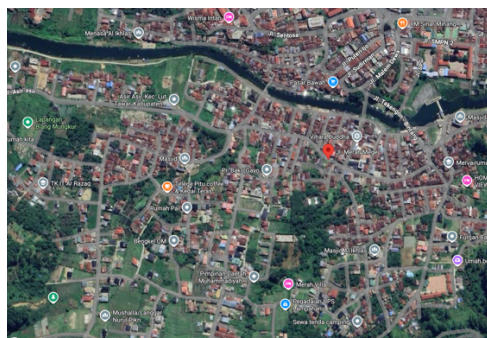
Berbagai penelitian pengabdian menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif dan edukatif melalui program pelatihan kolaboratif dapat meningkatkan kreativitas koreografer dan komunitas seni (Gusmail et al., 2019), serta memperkuat kapasitas organisasi dan teknologi masyarakat seni (Rahayu & Malik, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pelaku seni adalah kunci keberlanjutan budaya lokal. Seni tari, menurut para ahli (Gusmail et al., 2019; Rahayu & Malik, 2025), merupakan sistem simbolik yang berfungsi sebagai medium pengetahuan dan ekspresi sosial. Oleh karena itu, pelestarian seni tari di era digital menuntut akan integrasi nilai tradisi dan inovasi teknologi (Hermansyah et al., 2024; Kartika, 2025; Triantoro et al., 2023). Dokumentasi yang komprehensif harus mampu menangkap unsur gerak, busana, dan makna budaya secara utuh (Permata et al., 2020), untuk merefleksikan identitas filosofis masyarakat Gayo (M. Bintang & Wirandi, 2022).

Menjawab persoalan fundamental tersebut, tim pelaksana melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) 2025 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melaksanakan kegiatan Sosialisasi Strategi Dokumentasi Koreografi Tari Guel Berbasis Edukasi Digital. Program ini didesain sebagai solusi holistik dengan fokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis. Secara garis besar, kegiatan ini mencakup pelatihan teknis dokumentasi dan pengembangan materi edukatif. Pendekatan dokumentasi berbasis edukasi digital yang akan disosialisasikan memiliki dasar akademik dan kehandalan metodologis yang kuat. Dokumentasi digital terbukti memungkinkan bentuk tari diabadikan secara sistematis, terstruktur, dan diakses luas tanpa kehilangan konteks nilai budaya lokalnya (Triantoro et al., 2023). Kombinasi pelatihan teknologi digital dan prinsip pelestarian budaya yang dirujuk dari penelitian ilmiah, program ini memiliki landasan yang kokoh untuk meningkatkan kapasitas mitra secara berkelanjutan. Program ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis anggota Sanggar

Seni Tari & Musik Depik Art Takengen dalam mendokumentasikan koreografi Tari Guel secara digital, serta menciptakan prototipe sistem dokumentasi dan materi edukatif audiovisual koreografi Tari Guel yang terstruktur. Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah: terwujudnya sistem dokumentasi koreografi digital yang terarsip dengan baik, sehingga variasi gerak Tari Guel dapat dipertahankan autentisitasnya dan mempermudah proses pewarisan, tersedianya materi edukatif yang menarik dan mudah diakses untuk pembelajaran Tari Guel, mendukung upaya regenerasi pelaku seni serta memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian Warisan Budaya Tak Benda melalui integrasi teknologi dan tradisi, menjamin keberlanjutan nilai-nilai budaya Gayo.

### Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Partisipatif-Edukasi Digital yang berfokus pada penguatan kapasitas mitra secara langsung dan praktis, sejalan dengan urgensi pelestarian Tari Guel dan kebutuhan mitra terhadap sistem dokumentasi digital yang terstruktur. Lokasi kegiatan pengabdian dilaksanakan di Sanggar Depik Art, berlokasi di Jl. Lebe Kader, Takengen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, yang merupakan wilayah pusat kebudayaan Gayo dan menjadi salah satu sentra pelestarian Tari Guel. Rencana kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21-22 Oktober 2025. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah anggota Sanggar Depik Art. Pemilihan mitra dilakukan secara purposive sampling, berdasarkan kriteria yaitu memiliki komitmen terhadap pelestarian Tari Guel, aktif dalam kegiatan pertunjukan dan pendidikan seni daerah, belum memiliki sistem dokumentasi koreografi berbasis digital. Sanggar Depik Art dipilih karena merupakan sanggar (komunitas) seni aktif di Aceh Tengah yang masih mempertahankan bentuk asli Tari Guel namun menghadapi keterbatasan dalam kapasitas penguasaan teknologi digital dan pengarsipan. Jumlah peserta inti adalah 20-25 orang yang terdiri dari penari muda dan pengurus sanggar.



**Gambar 1.** Tampilan Peta/Gambar Lokasi

Metode utama yang digunakan adalah kombinasi dari Sosialisasi, Pelatihan, Demonstrasi Teknis, dan Pendampingan Partisipatif. Rangkaian kegiatan dibagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Perancangan

- Koordinasi dengan mitra untuk menentukan waktu dan kebutuhan kegiatan.
- Survei awal terkait kondisi sanggar, kemampuan teknologi peserta, dan fasilitas yang tersedia.
- Penyusunan leaflet.
- Pembuatan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta.

2. Tahap Sosialisasi

- Pemaparan materi konseptual mengenai pentingnya dokumentasi koreografi dalam pelestarian seni budaya.
- Diskusi interaktif mengenai masalah pewarisan tari dan peluang inovasi berbasis teknologi.

3. Tahap Pelatihan Produksi Video Dokumenter dan Demonstrasi

4. Tahap Penerapan/Teknologi Inovasi yaitu pembuatan video dokumenter penuh.
5. Evaluasi dan keberlanjutan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan, keterampilan, dan sikap partisipatif peserta.

**Tabel 1.** Indikator Keberhasilan

Aspek	Indikator	Target Kuantitatif Keberhasilan
Pengetahuan	Peningkatan pemahaman konsep dokumentasi digital dan <i>metadata</i> koreografi.	$\geq 70\%$ peserta menunjukkan peningkatan skor Post-test dibandingkan Pre-test (minimal 20% peningkatan skor rata-rata).
Keterampilan	Kemampuan peserta dalam memproduksi dokumentasi digital	$\geq 70\%$ peserta mampu mempraktikkan proses dokumentasi dasar secara mandiri
Sikap Partisipatif	Peningkatan kesadaran dan komitmen mitra untuk mengarsipkan budaya secara digital.	$\geq 70\%$ peserta menyatakan kesiapan untuk melanjutkan dan berpartisipasi dalam program pengarsipan digital sanggar.
Luaran	Terciptanya produk awal yang fungsional.	100% ( Video Dokumenter)

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian semua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan melalui teknik kuantitatif dan kualitatif. Pre-test dan Post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dokumentasi, teknologi digital, dan nilai pelestarian budaya. Wawancara Reflektif dan Kuesioner Kepuasan untuk menilai persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan dan kesiapan menerapkan hasil pelatihan yang dilakukan setelah kegiatan. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan akhir dan merencanakan kegiatan pendampingan lanjutan (Keberlanjutan) guna memastikan implementasi sistem dokumentasi koreografi digital di Sanggar Depik Art berjalan optimal.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi Strategi Dokumentasi Koreografi Tari Guel Berbasis Edukasi Digital dilaksanakan 21-22 Oktober 2025 di Sanggar Seni Tari & Musik Depik Art Takengon, dengan melibatkan 23 peserta. Kegiatan mencakup tiga komponen utama yaitu sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Pengukuran dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dokumentasi digital, pengarsipan koreografi, dan urgensi pelestarian budaya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan teknis, dan kesadaran partisipatif peserta terhadap pentingnya dokumentasi digital untuk pelestarian budaya.





**Gambar 2.** Pemaparan**1. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Peserta**

Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan signifikan dari pre-test ke post-test dengan rata-rata peningkatan 49,36%. Peningkatan ini selaras dengan temuan (Gusmail et al., 2019) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas teknis melalui pelatihan berbasis praktik dapat memperkuat kemampuan dokumentasi komunitas seni. Selain itu, (Hermansyah et al., 2024) menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam pelestarian seni tradisional sebagai langkah adaptif terhadap era teknologi, sehingga peningkatan pemahaman peserta menjadi indikator keberhasilan implementasi pendekatan tersebut. Peningkatan signifikan ini juga menunjukkan bahwa metode learning by doing dan diskusi partisipatif efektif dalam membangun digital cultural awareness sebagaimana didukung oleh penelitian (Triantoro et al., 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses dokumentasi meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konteks budaya dan teknologi secara simultan.

**Tabel 2.** Ketercapaian Indikator Pengetahuan dan Ketrampilan

Aspek yang Diukur		Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post-test	Peningkatan Absolut (%)	Ketercapaian Target
Pemahaman Konsep Dokumentasi Digital		56,8	84,4	48,59%	Tercapai (Target > 20%)
Pengetahuan tentang Unsur Dokumentasi Tari (Metadata)		58,2	86,1	47,94%	Tercapai (Target > 20%)
Pemahaman Teknis Penggunaan Perangkat Digital		52,6	81,3	54,56%	Tercapai (Target > 20%)
Kesadaran Pentingnya Arsip Digital Budaya		61,5	90	46,34%	Tercapai (Target > 20%)
Rata-rata Peningkatan		57,275	85,45	49,36%	

**2. Penguatan Keterampilan Teknis Dokumentasi Digital**

Selain peningkatan pengetahuan teoretis, peserta menunjukkan peningkatan kompetensi teknis yang kuat dalam: Teknik perekaman video, penyusunan metadata koreografi, penyuntingan video sederhana, dan struktur dokumentasi koreografi digital.

**Gambar 3.** Diskusi Interaktif Mengenai Masalah Pewarisan Tari

Peningkatan keterampilan ini terlihat dari keberhasilan peserta menghasilkan tiga video dokumenter edukatif yang siap digunakan sebagai media pembelajaran internal sanggar. Hasil ini didukung oleh temuan (Rahayu & Malik, 2025) yang menunjukkan bahwa pendampingan teknis berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan organisasi seni dalam mengelola arsip budaya secara digital. Pelatihan ini juga menjawab permasalahan mitra yang sebelumnya tidak memiliki

sistem dokumentasi terstruktur, sejalan dengan rekomendasi (Permata et al., 2020) tentang pentingnya pengarsipan gerak Tari Guel secara komprehensif untuk menjaga otentisitas makna dan bentuk tarinya.

### 3. Kesadaran Partisipatif dan Penguatan Identitas Budaya

Secara kualitatif, kegiatan ini memberikan dampak sosial yang signifikan, seperti meningkatnya kebanggaan terhadap identitas budaya Gayo. Peserta mulai melihat bahwa dokumentasi digital bukan hanya sebatas produk teknologi, tetapi juga merupakan instrumen pelestarian warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Penemuan ini sejalan dengan analisis (Monita, 2021) yang menyatakan bahwa Tari Guel merupakan simbol identitas masyarakat Gayo dan harus dihadirkan dalam bentuk dokumentasi yang melibatkan nilai filosofis, busana, dan musik secara holistik. Dengan memahami konteks filosofi tersebut, peserta mampu menyusun dokumentasi yang lebih komprehensif dan kontekstual. Kegiatan ini juga memperluas jejaring kerja antara akademisi dan komunitas, mendukung temuan (M. M. Bintang & Wirandi, 2022) bahwa kolaborasi merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Gayo.

### 4. Keterkaitan Hasil Kegiatan dengan Literatur Mutakhir

Jika dihubungkan dengan berbagai literatur mutakhir, hasil kegiatan ini memberikan kontribusi konkret:

**Tabel 3.** Kontribusi pada Penelitian Mutakhir

Aspek Hasil Kegiatan	Kontribusi pada Penelitian Mutakhir
Peningkatan pengetahuan digital sebesar 49%	Selaras dengan(Hermansyah et al., 2024) yang menekankan urgensi pelatihan digital dalam seni tradisional.
Pembentukan tim dokumentasi internal sanggar	Sesuai dengan rekomendasi (Rahayu & Malik, 2025) tentang pentingnya kapasitas organisasi dalam pengarsipan budaya.
Tiga video dokumenter edukatif	Mengikuti tren global <i>digital archiving</i> sebagai mediatisasi warisan budaya, sebagaimana dibahas oleh (Triantoro et al., 2023).
Penguatan identitas budaya peserta	Sejalan dengan (Monita, 2021) dan (M. M. Bintang & Wirandi, 2022) tentang penguatan identitas Gayo melalui ekspresi seni.

Secara kualitatif, kegiatan ini memberikan dampak sosial yang nyata:

- 1) Penguatan Identitas Budaya
- 2) Peserta menyatakan rasa bangga yang lebih besar terhadap identitas budaya Gayo, melihat Tari Guel bukan hanya sebagai seni, tetapi sebagai aset digital yang harus dilestarikan.
- 3) Jejaring Kerja Sama
- 4) Terbentuknya jejaring antara akademisi dan komunitas seni, memperluas fungsi sosial sanggar sebagai pusat pelestarian dan pembelajaran budaya.
- 5) Memperluas Fungsi Sanggar
- 6) Hasil dokumentasi kini dapat digunakan tidak hanya sebagai materi edukatif internal, tetapi juga sebagai materi promosi pariwisata budaya Takengon, memberikan nilai tambah ekonomis dan sosial bagi mitra.

Kegiatan ini membuktikan bahwa transformasi pelestarian budaya ke arah digital dapat dilakukan secara kontekstual tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal, sejalan dengan tuntutan integrasi tradisi dan inovasi teknologi di era digital.



**Gambar 4.** Foto Bersama dengan Sebagian Anggota Sanggar

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan Sosialisasi Strategi Dokumentasi Koreografi Tari Guel Berbasis Edukasi Digital telah membuktikan efektivitas pendekatan edukatif-partisipatif dalam meningkatkan kapasitas komunitas seni, khususnya Sanggar Depik Art, dalam mendokumentasikan warisan budaya secara digital. Integrasi teknologi video sederhana dengan prinsip akademik metadata koreografi telah menghasilkan model dokumentasi yang kontekstual, terstruktur, dan berkelanjutan, serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya arsip budaya digital. Secara teoritik, kegiatan ini berkontribusi dalam pengelolaan warisan budaya tak benda di era digital, memperlihatkan bahwa literasi digital yang terintegrasi secara lokal mampu menjadi alat pelestarian yang efektif di tingkat komunitas. Ke depan, kolaborasi lintas lembaga perlu diperluas untuk mendukung publikasi arsip melalui platform resmi dan pengembangan museum virtual, sementara eksplorasi teknologi kecerdasan buatan berpotensi memperkaya sistem dokumentasi gerak secara presisi. Model ini juga direkomendasikan untuk direplikasi pada seni tradisional Gayo lainnya, dengan penyesuaian berbasis konteks budaya setempat.

### **Ucapan Terimakasih**

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kemendikbudristek, atas dukungan pendanaan melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Tahun 2025 yang menjadi fondasi utama terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Teuku Umar (UTU) dan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh atas kontribusi akademik dan fasilitasi penuh dari tahap perencanaan hingga pelaporan. Penghargaan khusus diberikan kepada Sanggar Seni Tari & Musik Depik Art Takengen, yang telah menjadi mitra kolaboratif dengan semangat tinggi dalam melestarikan Tari Guel. Tak lupa, apresiasi disampaikan kepada seluruh pelaku seni Gayo yang telah berperan aktif, menjadikan program ini tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga bermakna bagi penguatan budaya lokal secara berkelanjutan.

### **Referensi**

- Bintang, M. M., & Wirandi, R. (2022). Tari Guel Identitas Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah-Bener Meriah. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 272. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.30965>
- Gusmail, S., Dewi Nugra, P., Airiansyah, F., Tari, P. S., & Pertunjukan, J. S. (2019). Peningkatan Kreativitas Pengelolaan Unsur-Unsur Gerak Tari di Aceh Besar. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 53–58.
- Hamdani, A. K. (2021). Pendidikan Karakter Tari Guel Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Gesture: Jurnal Seni Tari NILAI*, 10(2), 241–256.
- Hermansyah, D., Hasanah, N., Khairunnisa, K., Malini, H., Apriani, D. A., & Aisah, A. (2024). Strategi Perlindungan Dan Pemeliharaan Tari Tradisional Dalam Era Digital. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i1.56421>

- Kartika, N. (2025, June). *Komersialisasi Tari Aceh\_ Tradisi yang Beradaptasi atau Tergerus\_ – Program Studi Desain Komunikasi Visual*. <https://Dkv.Isbiaceh.Ac.Id/Komersialisasi-Tari-Aceh-Tradisi-Yang-Beradaptasi-Atau-Tergerus/>.
- Monita, G. (2021). Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 17 No 1, 30–41.
- Permata, M., Setiawan, I., & Wirandi, R. (2020). Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4, 47. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.15415>
- Rahayu, A., & Malik, A. (2025). Pendampingan Sanggar Seni Desa Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Desa Pappandangan, Polman, Sulawesi Barat. *Jurnal Abdimas Patikala*, 4(4), 1259–1266. <https://etdci.org/journal/patikala/>
- Triantoro, D. A., Husna, F., Syahrani, R. A., Syam, F., & Fitri, A. (2023). Adaptation of Popular Culture in Digital Fatwa on Social Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 9(2), 169. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v9i2.7607](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v9i2.7607)